

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Istilah "penelitian terdahulu yang relevan" mengacu pada sekelompok penelitian yang telah diteliti oleh peneliti yang mempunyai keterkaitan dengan topik yang diusulkan. Penelitian berikut ini, yang mempunyai relevansi dengan topik ini, akan ditawarkan sebagai perbandingan, referensi, dan diskusi oleh para peneliti:

1. Penelitian yang diteliti oleh Rahmiani, (2019) dengan judul penelitian “analisis kinerja keuangan pada PT. pegadaian (persero) cabang talasalapang di kota makassar” mengungkapkan bahwa kinerja keuangan PT Pegadaian (Persero) Cabang Talasalapang, Makassar, dalam empat tahun terakhir cukup kuat. Rasio likuiditas, yang terdiri dari rasio lancar dan rasio cepat, menunjukkan kinerja keuangan yang sangat kuat karena lebih tinggi dari tolok ukur industri pada umumnya. Namun, karena kenaikan hutang lancar relatif terhadap kas pada tahun sebelumnya, rasio kas pada tahun 2015 dianggap kurang sehat karena berada di bawah tingkat industri pada umumnya. Penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dibandingkan karena keduanya menggunakan analisis rasio, yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan

- kualitatif, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif.
2. Penelitian yang diteliti oleh Suryani, (2022) dengan judul penelitian “analisis kinerja keuangan pegadaian syariah (studi analisis pada PT pegadaian syariah tamsis teluk betung Bandar lampung)”. Dari hasil yang didapat, pegadaian syariah tamsis teluk betung begitu baik dalam sisi solvabilitas dengan rerata rasio total ekuitas pada jumlah asset ialah 0,858 yang dikelompokkan cukup sehat, meskipun memiliki rerata rasio lancar yaitu 91,589% dengan kelompok sehat. Selain itu, pegadaian ini memiliki rata-rata waktu penagihan yang sangat baik yaitu 90,72 hari, yang berada dalam rentang sehat. Selain itu, memiliki kategori kuat dan rata-rata tingkat pengembalian aset sebesar 11,85. Kedua penelitian mempergunakan analisis rasio, yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, serta rasio profitabilitas, untuk membandingkan temuan mereka dengan penelitian sebelumnya. Lokasi atau subjek penelitian berbeda dari kedua penelitian.
 3. Penelitian yang dilakukan oleh Yahya & Sugiharto, (2021) dengan judul penelitian “analisis kinerja keuangan pada PT. pegadaian (persero) sebelum dan saat pandemi” ada sejumlah rasio yang meningkat maupun menurun, sesuai dengan pemeriksaan performa kas melalui rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio lancar memenuhi persyaratan sangat sehat pada tahun 2019 dan sehat pada tahun 2020. Untuk tahun 2019

dan 2020, rasio kas memenuhi standar yang kurang baik. Pada tahun 2019 dan 2020, rasio utang terhadap aset memenuhi standar yang sangat baik. Angka-angka imbal hasil investasi untuk tahun 2019 dan 2020 kurang baik. Persyaratan Imbal Hasil Ekuitas tahun 2019 dan 2020 berada dalam kondisi yang sangat baik. Periode penagihan dan perputaran piutang pada tahun 2019 dan 2020 memenuhi parameter yang sangat baik. Pada tahun 2019 dan 2020, perputaran total aset menjadi kriteria yang kurang sehat. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dibandingkan karena sama-sama menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Kedua peneliti berbeda karena meneliti kinerja keuangan pegadaian syariah, bukan pegadaian tradisional, yang merupakan letak perbedaannya.

4. Penelitian yang diteliti Dwanintyas, (2014) dengan judul penelitian “analisis kinerja keuangan PT pegadaian (persero) 2008-2012” mengimplikasikan adanya kecenderungan peningkatan nilai kewajiban jangka pendek, ekuitas, aset lancar, dan aset tidak lancar. Hal tersebut berarti bahwa perkembangan perusahaan semakin pesat sesudah tranfosrmasi status badan uhukum menjadi PT Pegadaian (Persero). Dan sebab pinjaman yang diberikan dikategorikan sebagai aset keuangan, analisa rasio dari perusahaan ini membuktikan bahwa rasio perputakan piutang yang diimplmenetasikan dalam penelitiannya ialah piutang dan lainnya. Temuan ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih putang dengan total 19 kali dalam

waktu singkat (360/19). Selain itu, kategori dalam menilai membuktikan predikat sehari dari 2008 - 2012. Perubahan persentase untuk setiap elemen aktiva tanpa hambatan membuktikan adanya peningkatan persentase setiap tahunnya. Peningkatan nilai kas dan bank, pinjaman yang diberikan, piutang lain-lain, serta biaya diberikan dimuka menjadi penyebabnya. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dibandingkan karena sama-sama menganalisis rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Kedua penelitian berbeda dari segi analisis rasio dan analisis tren, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan du Pont dan analisis rasio.

5. Penelitian yang diteliti oleh Hajerah, (2016) dengan judul penelitian “Analisis Laporan Keuangan Pada PT Pegadaian Boka Kab. Gowa” Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana PT. Pegadaian menganalisis laporan keuangan dengan mempergunakan kriteria likuiditas, solvabilitas, serta profitabilitas. Temuan penelitiannya menggambarkan kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan. Data dikumpulkan di kantor Pegadaian Boka Gowa melalui observasi dan dokumentasi. Relevansi dari kedua penelitian terdapat pada pemanfaatan analisis rasio pada laporan keuangan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan metodologi penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Analisa Kinerja Keuangan

1. Pengertian laporan keuangan dan kinerja keuangan

Laporan kas ialah produk terakhir dari tahapan akuntansi, yang juga menghasilkan neraca dan laporan laba rugi, dua laporan utama. Setiap bisnis memiliki laporan keuangan yang dimaksudkan untuk mendidik berbagai macam pemanfaatan laporan kas dengan mencoptakan pilihan-pilihan akuntansi tentang situasi kas, performa, serta transformasi status kas dari satu perusahaan. Sutrisno, (2008, hal. 9) mengutip Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan 01 Paragraf 38 dengan mendefinisikan neraca sebagai posisi keuangan suatu entitas pelaporan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu (Tanjung, 2007, hal. 149).

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu (Kasmir, 2008, hal. 7).

Ada beberapa tujuan dari laporan keuangan yaitu: (1). Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat di percaya mengenai ativa dan kewajiban serta modal suatu perusahaan, (2). Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto atau aktiva dikurangi kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba, (3). Untuk memberikan

informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba(Harahap, 2013, hal. 123).

Pengguna laporan keuangan memiliki motivasi berbeda dalam membaca laporan keuangan. Kreditor ingin mengetahui apakah sebuah perusahaan yang membutuhkan dana mempunyai kemampuan untuk membayar kembali. Para investor sangat tertarik akan stabilitas suatu perusahaan mengenai keuangan dan kekuatan perusahaan itu dalam menghasilkan laba serta bagaimana pertumbuhan pendapatan perusahaan tersebut(Suharli, 2007, hal. 293).

Laporan laba serta rugi menunjukkan pemasikan, pengeluaran, serta lainnya untuk masa waktu yang spesifik.Laporan transformasi asset mencerminkan keseimbangan serta transformasi hak asset yang ada pada korporasi (Donal E et al., 2007, hal. 29).Menurut Darsono, (2005, hal. 24) untuk korporasi yang berbentuk perseorangan, laporan perubahan modal dibuat dengan memperhitungkan laba bersih atau rugi bersih, penggunaan hak istimewa, dan penambahan modal oleh pemilik.

Menurut Djarwanto, (2004, hal. 54)Kajian terhadap perform akas dari perusahaan dilakukan untuk melihat bagaimana baik prusahaan telah memenuhi norma-norma dalam pengimplementasian kas. Kinerja keuangan ditentukan dengan melihat laporan kas yang ada. Informasi tersebut

mampu ditemukan pada neraca, laporan laba rugi, arus kas, serta dokumen lain yang membantu untuk mendukung penilaian kinerja keuangan (Fahmi, 2012).

Sugiyarso & Winarni, (2005) mendefinisikan evaluasi perform perusahaan ialah aktivitas yang krusial sebab memungkinkan untuk menentukan ukuran keberhasilan perusahaan, yang kemudian dapat dijadikan tolok ukur bagi upaya peningkatan kinerja organisasi ke depan.

Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja untuk meningkatkan proses operasional mereka sehingga dapat bersaing dengan bisnis lain. Menganalisis kinerja keuangan melibatkan pemeriksaan data dengan cermat, menghitung, mengevaluasi, menganalisis, dan menawarkan solusi untuk keuangan perusahaan dalam kurun waktu yang spesifik.

Laba bersih (laba) atau metrik lain termasuk laba atas penanaman modal atau laba per saham sering digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja perusahaan. Mekanisme permodalan serta pemeliharaan modal yang dipergunakan oleh satu lembaga dalam menghasilkan laporan kasnya berdampak pada pengakuan dan pelaporan pendapatan dan biaya, dan oleh karena itu pendapatan bersih (laba).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa perform perusahaan ialah satu upaya formal yang dilaksanakan oleh satu perusahaan yang mampu menilai berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menciptakan laba guna meninjau potensi,

ekspansi, serta peluang dalam mengembangkan perusahaan yang baik dengan bergantung pada sumber daya yang tersedia. Apabila satu usaha memenuhi tujuan dan standar yang sudah ditentukan, jadi mampu disimpulkan bahwa usaha tersebut telah sukses. Manajemen perusahaan menggunakan penilaian kinerja keuangan untuk (Harahap, 2014).

- a. Memanfaatkan motivasi staf umum untuk mengoperasikan secara efisien maupun efektif.
- b. Membantu dalam pengambilan keputusan penting seperti promosi, pemindahan transaksi, serta penghentian kontrak kerja.
- c. Menentukan persyaratan untuk pembinaan serta pengembangan tenaga kerja dalam rangka menciptakan standar untuk memilih dan menilai inisiatif pelatihan karyawan.
- d. Memberi tahu para pekerja bagaimana perasaan manajer mereka tentang kinerja mereka.
- e. Menetapkan dasar tentang bagaimana hadiah akan diberikan.

Pegadaian harus menjaga kinerjanya agar dapat berfungsi sebagai salah satu lembaga keuangan. Efektivitas pegadaian syariah menciptakan sumbangsih yang bermakna pada perkembangan ekonomi di negeri ini. Secara alamiah, pendirian bisnis yang dipandu oleh prinsip-prinsip syariah

menimbulkan persaingan di antara para pelaku bisnis. Manajemen pegadaian harus bekerja keras untuk meningkatkan operasi dalam situasi ini. Sejumlah ukuran dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan pegadaian. Laporan kas yang relevan ialah satu dari sejumlah sumber utama indikator yang mampu dipergunakan sebagai dasar evaluasi.

2.2.2. Analisis rasio keuangan

Rasio keuangan cenderung mudah untuk dihitung dan sangat penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan dihitung dengan cara membagi suatu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui perbandingan atas kedua elemen tersebut (Sukamulja, 2019, hal. 85)

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis laporan keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Rasio kas ialah perhitungan dengan melakukan perbandingan nilai-nilai yang terdapat dalam pos laporan kas dengan metode pembagian satu angkut dengan lainnya (Kasmir, 2017, hal. 104). Rasio ini dijelaskan oleh Horne & John, (2009,

hal. 202) sebagai "indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya."

Laporan ringkasan neraca untuk periode yang diteliti akan dihasilkan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Membandingkan data dari beberapa periode waktu dan menerapkan analisa rasio kas ialah prosedur yang diperlukan untuk penelitian ini. Laporan kas PT Pegadaian dari tahun 2015 dan 2020 ditampilkan di sini.

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang menghitung kapasitas perusahaan untuk melihat komitmen kas dari jangka pendek (Sugiyarso & Winarni, 2005). Ada dua macam likuiditas: likuiditas perusahaan serta likuiditas badan usaha. Likuiditas badan usaha mengacu pada kapasitas organisasi untuk menyediakan aset likuid sehingga dapat memenuhi komitmen keuangannya ketika diminta pembayaran. Di sisi lain, likuiditas perusahaan mengacu pada kapasitasnya untuk mempersiapkan sumber daya likuid dengan cara yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan proses produksi.

Kasmir, (2010) menegaskan bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh berbagai pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan perusahaan melalui penghitungan rasio likuiditas. Maksud serta

keuntungan yang mampu diperoleh melalui hasil ini ialah berikut ini;

- a. Untuk memperkirakan kapasitas bisnis dalam melakukan pembayaran komiterman yang akan jatuh pada waktunya
- b. Sebagai alat untuk perencanaan masa depan, terutama dalam hal penganggaran kas dan utang.
- c. Menilai keadaan serta lokasi likuiditas perusahaan secara periodik dengan melakukan penyandingan dalam berbagai jangka waktu.
- d. Mengidentifikasi kekurangan perusahaan di setiap bidang aktiva lancar dan hutang lancar.
- e. Bertindak sebagai katalisator bagi tata kelola untuk berkinerja lebih baik.
- f. Menurut Fred Weston(dalam Kasmir, 2010), rasio likuiditas melihat seberapa baik persauahaan mampu membayar komitmen pinjaman jangka pendek. Adapun beberapa macam rasio likuiditas antara lain:
 - a) RasioLancar(*CurrentRatio*)

Kapasitas perusahaan untuk menutupi tanggungjawabnya dalam waktu yang pendek atau yang akan segera dibayarkan yang ada diukur dengan rasio lancar.

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban dan utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk membayar utang ditentukan dengan menggunakan metrik yang disebut rasio kas. Ada yang berpendapat bahwa persentase ini menunjukkan kapasitas perusahaan yang sebenarnya untuk menyelesaikan kewajibannya.

2. Rasio Solvabilitas

Kapasitas bisnis untuk membayar semua kewajibannya, baik saat ini maupun di masa depan, dikenal sebagai solvabilitas. Rasio antara total aset dan total utang merupakan proksi dari solvabilitas. Menurut Sugiyarso & Winarni, (2005) ukuran ini mensyaratkan bahwa bisnis harus mampu memenuhi semua kewajibannya, baik yang bersifat segera maupun jangka panjang.

Keuntungan dari rasio solvabilitas atau rasio leverage, yang dijelaskan oleh Kasmir, (2010) adalah:

- a. Untuk mengukur kesesuaian posisi perusahaan sehubungan dengan keharusan pada pihak ketiga.

- b. Untuk mengukur kepastian perusahaan dalam membayar komitmen yang telah ditetapkan (misalnya, pembayaran pinjaman ditambah bunga).
- c. Untuk mengevaluasi nilai aktiva, terutama aktiva tetap serta modal, dalam hubungannya satu sama lain.
- d. Untuk menentukan persentase utang yang dipergunakan untuk melakukan pendanaan asset asset perusahaan.
- e. Untuk menilai efek utang perusahaan pada tata kelola aset.
- f. Untuk mengetahui maupun menilai persentase dari masing-masing rupiah modal yang dikembangkan atas jaimann untuk pinjaman dalam periode mendatang.
- g. Untuk mengetahui berapa jumlah kas yang dpinjamkan yang akan dihimpun dibandingkan dengan jumlah modal sendiri. Rasio solvabilitas menggunakan berbagai macam rasio, yakni:
 - 1) *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio), ialah metrik untuk membandingkan jumlah keseluruhan utam dengan aset. Atau, Sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh pinjaman atau sejauh mana utang perusahaan mempengaruhi pengelolaan asset (Kasmir, 2010).
 - 2) *Debt to Equity Ratio*, ialah ekuitas dipergunakan untuk membandingkan utang dengan ekutitas. Rasio ini dihitung dengan memperbandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas.

Rasio ini pun dapat digunakan untuk melihat seberapa banyak kas yang dikucurkan oleh pemberi pinjaman dibandingkan dengan yang memiliki bisnis. Artinya, rasio ini memungkinkan untuk mengidentifikasi masing-masing rupiah dana pribadi yang digunakan sebagai jaminan pinjaman (Kasmir, 2010).

3) Rasio Aktivitas, ialah rasio yang diperlukan untuk menilai seberapa baik lembaga mempergunakan sumber dayanya. Kapasitas perusahaan untuk melakukan bisnis regulernya juga dievaluasi dengan mempergunakan rasio ini (Kasmir, 2010). Terdapat sejumlah kelebihan dari rasio jenis ini, antara lain:

- a. Perusahaan atau manajemen mampu memilih waktu yang diinginkan untuk menagih utang yang belum dilunasi.
- b. Manajemen dapat mengetahui berapa lama barang dagangan biasanya disimpan di gudang.
- c. Pihak pengelola mampu melihat bagaimana kas yang dipergunakan sebagai asset kerja berpindah tangan selama kurun waktu tertentu.
- d. Pihak pengelola melihat seberapa sering kas yang diinvestasikan dalam aktiva dapat terus berputar selama kurun waktu tertentu.
- e. Pihak pengelola mampu mempertimbangkan berbagai rasio aktivitas dalam mengambil

keputusan. Berikut ini dapat digunakan untuk meringkas beberapa macam agenda rasio ini (Kasmir, 2010):

- a. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*), ialah rasio yang dipergunakan untuk melihat perputaran asset perusahaan secara keseluruhan. Total perdagangan dari setiap rupiah asset kemudian diukur.
- b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), dipergunakan untuk melihat seberapa lama periode yang diinginkan untuk memilikikan hutang dalam kurun periode tertentu. Atau seberapa frekuensi dalam periode waktu tertentu modal yang diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar. Memahami kualitas piutang dan efektivitas penagihan piutang dapat dilakukan melalui rasio perputaran piutang.
- c. *Average Collection Period*. Jumlah waktu tipikal yang dibutuhkan untuk mengumpulkan hutang ditunjukkan dalam periode pengumpulan rata-rata.

3. Rasio Profitabilitas

Kapasitas perusahaan untuk mengejar keuntungan diukur dengan rasio profitabilitas. Kasmir, (2010) menyatakan bahwa keuntungannya antara lain:

- a. Mengetahui pendapatan perusahaan secara keseluruhan selama periode waktu tersebut.
- b. Mengetahui perbedaan antara situasi pendapatan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya dan saat ini.
- c. Menyadari bagaimana laba berubah dari masa ke masa.

Fahmi, (2012) menyatakan bahwa rasio ini menilai besarnya jumlah laba yang direalisasikan dibandingkan dengan penjualan maupun investasi, yang merupakan ukuran keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Semakin jelas rasio tersebut membuktikan kapasitasnya dalam menciptakan keuntungan, semakin baik juga profitabilitasnya. Berikut ini adalah rasio profitabilitas yang sering digunakan:

1. Rasio Laba Kotor pada Biaya Rasio laba kotor perusahaan terhadap tingkat penjualan selama periode waktu yang sama dikenal sebagai margin laba kotor. Laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah penjualan tercermin atau ditunjukkan oleh rasio ini. Menurut Munawir, (2010), semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin tinggi pula laba kotor perusahaan.

2. Rasio Laba Bersih terhadap Margin Rasio laba bersih terhadap penjualan dikenal sebagai rasio margin laba bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Selain itu, rasio ini digunakan untuk menentukan tingkat realisasi laba bersih (Munawir, 2010).
3. ROI, atau hasil pengembalian atas investasi *Return on Investment* (ROI), menurut Kasmir, (2010), ialah rasio yang menunjukkan hasil (return) dari total aktiva yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan. ROI adalah metrik lain untuk menilai seberapa baik tata kelola dalam mengendalikan modalnya. Produktivitas dari seluruh uang perusahaan, termasuk asset pemnjaman serta asset sendiri, dibuktikan dengan hasil dikembalikan atas penanaman modal.
4. *Return on Equity* (ROE), keempat Rasio yang dipergunakan untuk membandingkan keuntungan bersih sesudah pajak dengan asset sendiri atau sering disebut sebagai hasil pengembalian ekutas, laba atas ekuitas, maupun rentabilitas modal sendiri. Persentase ini mencerminkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baiknya.

Akibatnya, posisi kepemilikan bisnis akan semakin kuat, dan sebaliknya(Kasmir, 2010).

2.2.3. Pegadaian

1. Pengertian Pegadaian

UU Hukum Perdata Pasal 1150 menyatakan bahwa niaya-biaya mana yang harus didahulukan, kecuali biaya yang dikeluarkan untuk menjual barang tersebut melalui lelang dan biaya yang dikeluarkan untuk menyelamatkannya setelah digadaikan, adalah biaya-biaya yang diperoleh hak gadai oleh seorang berpiutang atas suatu barang bergerak yang diserahkan kepadanya oleh seorang berhutang atau oleh seseorang atas namanya(Soemitra, 2016).

Secara umum, bisnis gadai adalah penyerahan barang kepada pihak tertentu untuk ditukar dengan uang tunai, dan barang tersebut dapat dilunasi berdasarkan dengan persetujuan dari kedua pihak. Ada dua jenis pegadaian: konvensional dan syariah. Pegadaian ialah bisnis yang menyediakan pendanaan dalam bentuk pinjaman sesuai dengan undang-undang gadai.

2. Pegadaian syariah

Dalam perspektif fikih, gadai disebut sebagai "Ar-Rahn," yang merupakan kontrak (persetujuan) dengan memberikan sejumlah hal sebagai jaminan hutang. Al-Quran dan Hadits merupakan landasan konseptual bagi Pegadaian Syariah karena

perjanjian gadai secara teori disetujui serta diterima dalam islam(Huda, 2015).

Pegadaian jenis syariah adalah pegadaian yang mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam segala aspek dalam menjalankan usahanya. Fatwa DSN-MUI No. 25/DSN-MUI/III/2002 tentang rahn, mendefinisikan bahwa penggadaian dengan memberikan sejumlah hal sebagai jaminannya berwujud rahn diijinkan, serta DSN MUI No. 26/DSN-MUI/III/2002 mengenai gadai emas menjadi kerangka prinsip gadai syariah dalam hal penegakan mekanisme syariah syariah.³⁶ Hal ini masih mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1990, yang dikeluarkan pada tanggal 10 April 1990, dalam konteks kelembagaan(Soemitra, 2016).

Di Indonesia, pegadaian syariah merupakan institusi yang relatif muda. Pengertian operasional pegadaian syariah berkaitan dengan kerangka kerja administrasi kontemporer, termasuk aspek logika, efektivitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.Pegadaian jenis syariah memberikan alternatif pembiayaan yang cepat, praktis, dan nyaman yang memenuhi persyaratan transaksi gadai yang sesuai dengan syariah.

Berikut ini adalah beberapa pilihan pembiayaan yang diadakan oleh pegadaian jenis syariah Bombana.

Rahn ialah produk gadai yang sesuai dengan hukum Islam dan tersedia di bawah hukum tersebut.Rahn memiliki prosedur yang sederhana dan cepat. Satu-satunya cara untuk

mendapatkan dana adalah dengan membawa marhun (barang jaminan), dan prosedurnya hanya memakan waktu satu hari atau lebih. Marhun yang digadaikan bisa berupa emas, barang elektronik, mobil, dan barang lainnya.

1. *Arrum*

Arrum adalah pilihan pembiayaan untuk usaha kecil dan mikro (UKM) yang menganut hukum syariah. Dengan menggunakan bahan yang diajukan oleh nasabah sebagai dasar, produk ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menjalankan usahanya. Nasabah cukup menyediakan BPKB asli, fotokopi STNK, dan faktur pembelian sebagai bukti kepemilikan kendaraan bermotor. Pegadaian akan memberikan pembiayaan tanpa menahan kendaraan bermotor setelah melakukan survei untuk menentukan apakah perusahaan tersebut memenuhi persyaratan kelayakan dan telah beroperasi minimal satu tahun. Untuk memenuhi kebutuhan transportasi sehari-hari nasabah meskipun kendaraan tersebut dijadikan marhun, kendaraan tersebut harus tetap dapat dioperasikan.

2. *Mulia*

Program Pegadaian Syariah yang memberikan investasi menarik bagi nasabah adalah produk terbaik dengan perdagangan logam mulia oleh pegadaian dengan kas atau cicilan hingga 36 bulan, skema ini memudahkan masyarakat untuk memiliki emas batangan. Nasabah dapat

memilih logam mulia dengan berat 1, 2, 5, 10, 25, 50, 100, 250 gram dan 1 kilogram.

3. Amanah

Amanah adalah pilihan pembiayaan bagi mereka yang telah bekerja untuk organisasi pemerintah atau komersial selama minimal dua tahun dan ingin memiliki kendaraan bermotor, seperti mobil atau motor. Opsi pembiayaan ini disediakan sesuai dengan hukum syariah dan dibayar dengan sistem cicilan.

4. MPO (multi pembayaran online)

Berbagai pembayaran bulanan, termasuk pembayaran energi, telepon, TV berlangganan, tagihan seluler pascabayar, pembiayaan Suzuki, dan pembelian kredit online di gerai pegadaian, dapat dibayar dengan menggunakan layanan multi payment online (MPO). Layanan ini dikembangkan sebagai opsi pembayaran cepat yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, gadai syariah harus mengikuti aturan dasar yang digariskan dalam Fatwa DSN-MUI No.25/DSN-MUI/III/2002.

- Rahn (orang yang menjaminkan sesuatu) memiliki hak untuk menahan marhun (barang) sampai semua kewajibannya dilunasi.
- Marhun serta kegunaannya akan tetapi jadi milik rahn. Secara teori, murtahin tidak diperkenankan untuk

menggunakan marhun tanpa seizin rahn karena hal tersebut akan mengurangi nilai marhun dan hanya berfungsi sebagai alternatif yang murah untuk pengeluaran yang terkait dengan pemeliharaan dan perawatannya.

- Meskipun murtahin mungkin juga bertanggung jawab untuk melakukan pemeliharaan dan penyimpanan marhun, rahn pada akhirnya tetap bertanggung jawab atas biaya dan pemeliharaan penyimpanan.
- Jumlah pinjaman tidak boleh digunakan untuk menghitung biaya pemeliharaan dan penyimpanan marhun.
- Perdagangan marhun
 - a. Ketika utang telah masuk dalam waktunya, murtahin wajib mengingatkan rahn untuk segera melunasinya.
 - b. Lelang yang sesuai syariah digunakan untuk menjual paksa atau mengeksekusi marhun jika Rahn masih tidak mampu membayar kewajibannya.
 - c. Utang, biaya penyimpanan dan perawatan yang belum terbayar, dan biaya penjualan, diselesaikan dengan menggunakan pendapatan dari penjualan marhun.
 - d. Kelebihan pendapatan penjualan menjadi hak milik rahn, dan kekurangannya menjadi kewajiban rahn.

Pada dasarnya, ada dua jenis akad dalam perdagangan jenis syariah, yakni (Kurniawan, 2019, hal. 69):

- a. Akad Rahn, yang berarti menahan harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya, dilakukan dengan janji bahwa pihak yang menahan akan mengambil kembali seluruh atau sebagian utangnya. Berdasarkan perjanjian ini, pegadaian menahan barang bergerak sebagai jaminan atas utang nasabah.
- b. Akad Ijarah, yang mengalihkan hak dari sesuai dengan transaksi gaji sewa, tidak diikuti dengan transfer kepemilikan dari barang itu. Pegadaian dapat mengenakan jumlah sewa untuk pemeliharaan hal tersebut yang dipegang oleh satu pihak yang sudah menandatangani kontrak melalui perjanjian ini.

3. Manfaat Pegadaian

Secara teori, bisnis pegadaian dirancang untuk menciptakan jasa terhadap umat berdasarkan dengan prinsip manajemen yang benar. Jadi, Pegadaian mengupayakan hal-hal berikut ini (Suryani, 2022, hal. 11–13)

- a. Menyediakan dana dan pinjaman sesuai dengan peraturan perundang-undangan federal untuk melakukan serta membantu pengimplementasiannya rencana serta konsep pemerintah di sector ekonomi serta ekspansi nasional secara keseluruhan.

- b. Menghapus penggunaan penggadaian gelap, ijon, serta peminjaman yang berlebihan lainnya
- c. Penggunaan gadai tanpa bunga dalam gadai jenis syariah menciptakan selisih dari sosial sebab umat yang membutuhkan uang cepat tidak lai terjebak dalam jerat utang piutang berbunga.
- d. Mendorong peminjam dengan persyaratan yang mudah.

Masyarakat umum dapat merasakan keuntungan-keuntungan berikut ini dari pegadaian:

a. Bagi Nasabah. Khususnya jika dibandingkan dengan kredit bank, keuntungan utama dari Pegadaian adalah tersedianya uang dengan mekanisme yang relative sederhana. Di sisi lain, karena Pegadaian menawarkan lebih dari sekedar layanan penggadai, maka konsumen pun mampu mendapatkan keuntungan antara lain:

- 1) Pihak atau entitas yang ahli dan dapat diandalkan yang mengevaluasi nilai aset bergerak. Mungkin akan sulit bagi pembeli dan penjual untuk menyepakati taksiran suatu hal. Keduanya dapat berkomunikasi dengan pegadaian sebagai entitas ketiga yang menaksir atas hal tersebut guna menyelesaikan perbedaan persepsi nilai.
- 2) Penyimpanan barang bergerak di lokasi yang aman Nasabah dapat mempercayakan barangnya kepada Pegadaian jika akan bepergian, merasa tidak nyaman meninggalkan barang bergerak di rumah, tidak memiliki sumber daya untuk menyimpan barang

bergerak, atau merasa berbahaya jika menyimpannya di tempat lain..

b. Bagi Perusahaan Pegadaian

Sesuai dengan jasa yang ditawarkan, Pegadaian diimpikan mampu menciptakan kegunaan berikut ini:

- 1) Pendapatan dari sewa modal yang dimodali oleh peminjam dana;
- 2) Pemasukan dari modal yang dibiarkan dengan nasabah untuk menggunakan jasa yang spesifik yang disediakan oleh Pegadaian; dan
- 3) Pengimplementasian dari tujuan pegadaian sebagai BUMN di bidang pendanaan dengan cara menolong warga yang membutuhkan kas berdasarkan dengan prinsip yang ada.

Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas merupakan empat kategori yang sering dibagi lagi menjadi rasio keuangan.

a. Rasio Likuiditas

Menurut Darsono, (2005, hal. 51), keadaan likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya. Rasio likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang berusaha mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tingkat aset lancar memberikan bukti bahwa likuiditas terkait dengan

masalah rendahnya kepercayaan kreditur jangka pendek terhadap bisnis. Rasio likuiditas dibagi menjadi dua kategori, menurut Astuti, (2004, hal. 31), yaitu sebagai berikut:

1) Rasio Lancar/*Current Ratio*

Donal E et al., (2007, hal. 396) mendefinisikannya sebagai rasio yang umum dipergunakan untuk melihat likuiditas dan kapasitas perusahaan dalam melakukan pembayaran utang jangka pendek. Ukuran terbesar dari seberapa besar klaim peminjam jangka pendek menyanggupi asset yang diantisipasi akan berubah menjadi modal dalam waktu dekat adalah rasio lancar

2) Rasio Cepat/*Quick Ratio*

Kapasitas aset lancar yang paling likuid untuk membayar utang lancar ditunjukkan oleh rasio ini. Menurut Harahap, (2006, hal. 302), rasio cepat menilai seberapa baik aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar setelah dikurangi persediaan (Darsono, 2005, hal. 74)

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas membandingkan jumlah simpanan perusahaan dengan jumlah pinjaman yang diterima dari kreditur untuk menentukan seberapa besar operasi perusahaan didanai. Rasio solvabilitas menurut Hendra,

(2009, hal. 200) mengukur kecenderungan bisnis untuk bertahan dalam jangka panjang. Donal E et al., (2007, hal. 406) membagi rasio solvabilitas ke dalam lima kategori:

- 1) Rasio total utang terhadap total aset. Proporsi uang yang bersumber dari utang diukur dengan rasionya, yakni total utang pada total modal.
- 2) Rasio utang terhadap ekuitas, ialah perimbangan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan aset sendiri.
- 3) Rasio Bunga Waktu yang Diperoleh (Time Interest Earned)
- 4) Cakupan Bunga. Rasio ini menunjukkan seberapa baik laba dapat mengimbangi beban bunga. Keuntungan yang mampu digunakan untuk melihat beban bunga meningkat ketika rasio ini naik.

c. Rasio Aktivitas

Hendra, (2009, hal. 1999) mendefinisikannya sebagai rasio yang menilai keefektifitasan dari penggunaan sumber daya yang ada

Rasio ini menggambarkan aktivitas operasional perusahaan, meliputi perdagangan, pembelian, serta aktivitas lainnya (Harahap, 2006, hal. 308).

Terdapat empat rasio aktivitas yang berbeda, antara lain: (Sutrisno, 2008, hal. 219)

- 1) Perputaran persediaan, yakni seberapa cepat persediaan berubah selama siklus manufaktur rata-rata. Semakin baik perusahaan dalam mengendalikan persediaannya, semakin tinggi persentasenya.
- 2) Perputaran Piutang. Rasio ini menunjukkan kecepatan penagihan piutang. Efisiensi manajemen piutang perusahaan meningkat seiring dengan tingkat perputaran piutang.
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Turnover of Fixed Assets*). Rasio ini menampilkan jumlah perputaran nilai aset, yang ditentukan oleh volume perdagangan.
- 4) Perputaran Total Aktiva, yang menampilkan perputaran jumlah aset yang dinilai dengan total perdagangan, atau sejauh mana semua aset mampu menghasilkan pendapatan. Perusahaan mengelola asetnya dengan lebih sukses jika perputaran asetnya semakin tinggi.

d. Rasio Profitabilitas

Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dikenal sebagai profitabilitas, dan indikator yang begitu krusial dari profitabilitas ialah keuntungan bersih (Astuti, 2004, hal. 36).

Kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya serta kapasitas yang ada saat ini, meliputi perdagangan, keuangan, aset, total tenaga kerja, cabang, dan lainnya, digambarkan oleh

rasio ini. Ada lima jenis rasio profitabilitas yang berbeda:(Sutrisno, 2008, hal. 3)

- 1) Margin laba, yang menggambarkan seberapa baik perusahaan dapat menciptakan keuntungan dalam kaitannya dengan perdagangan factual.
- 2) Pengembalian atas Aset (ROA) yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat menciptakan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh asetnya.
- 3) Pengembalian atas Ekuitas (Return on Equity/ROE), yakni kapasitas perusahaan untuk menciptakan keuntungan dengan asset sendiri.
- 4) Pengembalian atas Investasi Kapasitas perusahaan untuk menghasilkan cukup uang untuk menutup investasi awalnya ditunjukkan oleh rasio ini.
- 5) Ebitda per saham., yakni kapasitas perusahaan untuk menciptakan uang bagi setiap pemangku saham .

